

Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Usia Dini

Nina Hasanah¹, Jojor Renta Marantha², Suci Utami Putri³

Universitas Pendidikan Indonesia

E-mail: ninahasanah@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui serta mendeskripsikan peran orang tua dan guru dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan desain penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua dan guru memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuhkan kemandirian pada anak. Orang tua merupakan tokoh utama dalam melatih kemandirian pada anak. Peran orang tua dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini diantaranya memberikan pembiasaan secara konsisten dan terus-menerus, melatih anak, memberikan contoh, memberikan kesempatan dan kebebasan untuk memilih atau menentukan sesuatu sendiri, memberikan pengertian, memberikan dorongan dan motivasi, memberikan kepercayaan, memberikan tanggung jawab, memberikan kesempatan untuk melakukan sesuatu sendiri, dan menanamkan kedisiplinan. Selain orang tua, guru juga memiliki peran dalam menumbuhkan kemandirian pada anak usia dini terutama ketika di sekolah. Guru merupakan orang tua kedua bagi anak ketika di sekolah. Peran guru dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini yaitu memberikan contoh, memberikan pembiasaan secara terus menerus, memberikan motivasi dan dorongan, melakukan komunikasi yang baik, memberikan pengertian, memberikan kebebasan untuk memilih sesuatu sendiri, dan menjadi fasilitator.

Kata Kunci : Peran Orang Tua, Peran Guru, Kemandirian Pada Anak

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun, anak usia dini sedang berada pada proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan. Anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa, mereka selalu aktif, dinamis, antusias dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar, dirasakan, mereka seolah-olah tak pernah berhenti bereksplorasi dan belajar (Sujiono, 2013). Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia (Berk, 1992:18) (dalam Sujiono, 2013:6) sehingga anak usia dini sering disebut sedang berada pada masa keemasan atau *golden age*. Menurut NAECY (*National Association Education Young Children*) dalam (Sari & Rasyidah, 2019) anak usia dini adalah individu yang berada pada rentang usia 0-8 tahun yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan secara pesat dan akan berpengaruh pada kehidupan anak selanjutnya. Anak usia dini memerlukan layanan pendidikan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Pendidikan anak usia dini merupakan wahana yang sangat fundamental dalam memberikan kerangka dasar terbentuknya karakter dan berkembangnya dasar-dasar pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan pada anak. Pendidikan adalah faktor terpenting dalam menghasilkan manusia yang bahagia atau berkualitas tinggi. Oleh karena itu, pendidikan harus dimulai sejak usia dini, dan diharapkan dengan adanya pendidikan anak usia dini dapat membentuk karakter yang baik termasuk menumbuhkan kemandirian pada anak usia dini. Kemandirian pada anak usia dini ditandai dengan kemampuan anak memilih sendiri, kreatif, inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain. Karakter kemandirian perlu diajarkan sejak dini dimana anak diharapkan mampu memiliki sikap bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan orang disekitarnya. Kemandirian merupakan perilaku yang dapat memberikan banyak pengaruh positif, sebab kemandirian pada anak akan

tampak ketika anak akan melakukan aktivitas sederhana sehari-hari. Secara umum kemandirian anak usia dini dapat diukur melalui bagaimana anak bertingkah laku secara fisik maupun perilaku sosial emosionalnya (Sari & Rosyidah, 2019). Namun melihat fenomena yang terjadi pada saat sekarang ini, dapat kita ketahui pada kenyataannya belum semua anak usia dini sudah mandiri. Seperti masih ada anak yang belum berani dalam mengambil keputusan untuk bertindak, belum memiliki rasa tanggung jawab dan masih bergantung pada orang lain. Akibat dari hal tersebut anak tidak bisa berdiri sendiri dalam artian anak belum memiliki keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri, sehingga dapat mengakibatkan anak menjadi bergantung kepada orang lain. Selain itu masih ada beberapa sekolah yang penerapan kemandirian kepada peserta didiknya masih kurang, sebagaimana hasil observasi selama pelaksanaan PPLSP bahwa ditemui beberapa sekolah yang peserta didiknya masih belum begitu mandiri. Namun, ditemui juga di beberapa sekolah yang peserta didiknya sudah mulai mandiri bahkan sudah sangat mandiri. Karakter mandiri seorang anak tidak hanya dapat dibentuk dari lingkungan keluarga, namun di lingkungan sekolah serta masyarakat anak dapat menumbuhkan karakter kemandirian. Berdasarkan pembahasan diatas, maka peneliti ingin memfokuskan bahasan mengenai **“Peran Orang Tua dan Guru dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Usia Dini”**. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pada orang tua dan guru bahwa orang tua dan guru yang sangat berperan penting dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini.

KAJIAN TEORI

Pengertian Kemandirian

Konsep dasar kemandirian dinyatakan bahwa pengertian kemandirian dalam kehidupan sehari-hari adalah berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Menurut Barnadib dalam (Sari dan Rosyidah, 2019) berpendapat kemandirian adalah perilaku yang memiliki rasa percaya diri, mampu berinisiatif, dapat mengatasi masalah atau hambatan yang dihadapi, dan melakukan sesuatu dengan mandiri tanpa bantuan orang lain. Anak mandiri cenderung lebih positif di dalam kehidupan kesehariannya, lebih banyak berprestasi di bidang akademik dan terlihat lebih percaya diri dalam menyelesaikan tugasnya sehari-hari (Dewi, 2014) dalam (Chairilisyah, D, 2019). Menurut Yamin dkk (2010) dalam (Sari dan Rosyidah, 2019) mengatakan bahwa kemandirian anak usia dini dapat mencerminkan kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, tidak bergantung pada orang lain, dan mampu mengendalikan emosi. Kartini dan Dali dalam (Rantina, 2015) yang mengatakan bahwa kemandirian adalah hasrat untuk mengerjakan segala sesuatu bagi diri sendiri.

Aspek-Aspek Kemandirian Anak Usia Dini

Menurut Kartono dalam (Sari dan Rosyidah, 2019), bahwa kemandirian terdiri dari beberapa aspek yaitu:

1. Aspek emosi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak terganggunya kebutuhan emosi dari orang tua.
2. Aspek ekonomi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengatur ekonomi dan tidak terganggunya kebutuhan ekonomi pada orang tua.
3. Aspek intelektual, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
4. Aspek sosial, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung atau menunggu aksi dari orang lain.

Manfaat Kemandirian Pada Anak Usia Dini

Menurut Sukiman (2017) manfaat kemandirian bagi anak usia dini yaitu :

1. Menumbuhkan rasa percaya diri
2. Menumbuhkan rasa tanggung jawab
3. Mengembangkan daya tahan fisik dan mental
4. Menumbuhkan kreativitas
5. Tanggap dalam berpikir dan bertindak

Cara Menanamkan Kemandirian Pada Anak Usia Dini

Menurut Yamin, dkk (2010) dalam (Sari dan Rosyidah, 2019) ada beberapa hal yang menjadi

perhatian untuk menanamkan kemandirian pada anak usia dini, yaitu kepercayaan, kebiasaan, komunikasi, dan kedisiplinan.

1. Kepercayaan, memberikan kepercayaan pada anak usia dini yakni dengan melibatkan anak aktivitas sehari-hari dengan dorongan bahwa anak mampu melakukan sesuatu yang dilakukan.
2. Kebiasaan, memberikan kebiasaan yang sesuai dengan usia, kemampuan, dan tingkat perkembangannya. Melakukan sesuatu yang sederhana namun berdampak pada kebiasaan anak yang akan menjadikan karakter anak yang baik, seperti kebiasaan membuang sampah pada tempatnya, mencuci tangan, membereskan mainan, menolong teman, mau berbagi mainan atau makanan dengan teman, dan lain sebagainya.
3. Komunikasi, merupakan hal yang terpenting dalam menanamkan kemandirian pada anak. Tentunya komunikasi yang dilakukan kepada anak dengan bahasa yang mudah dipahami dan dimengerti oleh anak, seperti memberikan perintah sederhana kepada anak, menggunakan bahasa yang dimengerti anak, dan lain sebagainya.
4. Kedisiplinan, disiplin berkaitan erat dengan kemandirian pada anak, disiplin yang diajarkan kepada anak usai dini dilakukan secara konsisten, tidak berubah-ubah.

Peran Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak

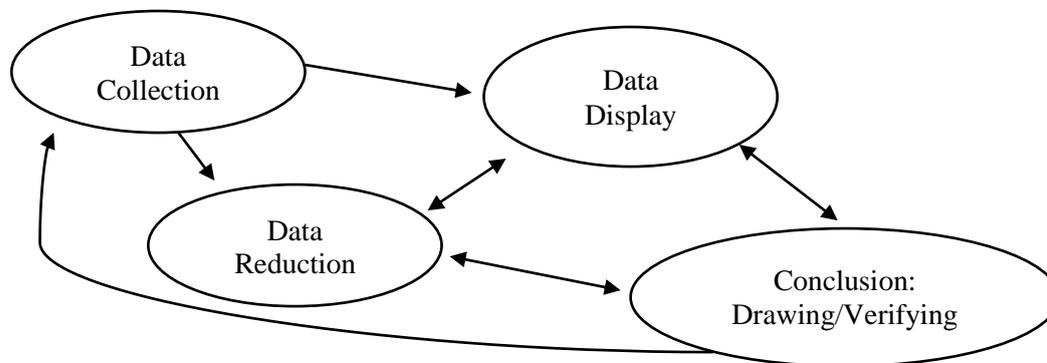
Orang tua merupakan tokoh utama dalam melatih kemandirian pada anak. Peran orang tua sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing atau pengajar. Ada beberapa cara untuk melatih kemandirian anak dengan menjalin kedekatan sosial emosional pada anak menurut Kanisius (2006) dalam Anggun Kumayang Sari dkk, (2016) yaitu:

1. Mengajak dan menyemangati anak untuk melakukan hal sesuai dengan kebutuhannya sendiri seperti memakai dan melepas sepatu sendiri, memakai dan melepas baju sendiri, makan sendiri dan lain sebagainya. Anak perlu diberikan motivasi dan semangat bahwa mereka dapat melakukannya. Apabila anak gagal dalam melakukan hal tersebut, orang tua perlu memberikan motivasi yang positif terhadap anak bahwa pasti akan berhasil jika kamu mau belajar dan terus berlatih.
2. Melatih anak untuk dapat memenuhi kebutuhannya dan keperluannya sendiri yang dapat dilakukan dengan bermain atau melakukannya dengan kegiatan yang disukai oleh anak. Orang tua dapat menciptakan suasana dan membuat aktivitas yang menyenangkan bagi anak, dengan memberikan kebebasan anak untuk mengeksplor dunia disekitarnya, melakukan kegiatan yang dapat menumbuhkan kreatifitas anak, dan orang tua dapat berpartisipasi dalam kegiatan anak tersebut.
3. Memberikan pujian kepada anak apabila anak dapat melakukan sesuatu. Hal ini sangatlah penting, agar dapat meningkatkan rasa percaya diri pada anak untuk melakukan aktivitas yang dapat memenuhi kebutuhan dan keperluannya sendiri.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna (Sugiyono, 2016 hlm.14-15). Desain yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Dalam Khoiri (2019, hlm 81) menurut Whitney (1960) metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan menginterpretasi yang tepat. Tempat pelaksanaan penelitian ini dilakukan di Taman Kanak-kanak yang berlokasi di Jl. Siliwangi No.31 Kelurahan Nagri Kidul, Kecamatan Purwakarta, Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat 40154. Partisipan dalam penelitian ini adalah 2 guru dan 6 orang tua siswa di salah satu Taman Kanak-kanak yang ada di Purwakarta. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara. Dengan menggunakan teknik tersebut diharapkan dapat membantu peneliti dalam memperoleh informasi dari partisipan secara langsung terkait peran orang tua dan guru dalam menumbuhkan kemandirian pada anak usia dini. Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis (Sugiyono, 2016 hlm. 335). Analisis data pada penelitian kualitatif, dilakukan

pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Aktivitas analisis data dalam penelitian ini menggunakan model dari Miles and Huberman yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.



Gambar 1 *Komponen Analisis Data (Sugiyono, 2016)*

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua dan guru didapatkan data bahwa peran orang tua dan guru dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini yaitu :

a. Pandangan Orang Tua dan guru Terhadap Kemandirian

Berdasarkan hasil temuan diperoleh satu pola jawaban-jawaban yang sama dari semua responden yang dijadikan narasumber, pola jawaban yang ditemukan bahwa orang tua dan guru memahami bahwa anak yang mandiri itu adalah anak yang dapat melakukan berbagai hal secara sendiri sesuai dengan tingkat usianya. Seperti bisa makan sendiri, mandi sendiri, dan pakai baju sendiri, Hal ini sesuai dengan pernyataan menurut Sukiman (2017) yang menyampaikan bahwa kemandirian adalah kemampuan anak untuk bisa melakukan berbagai kegiatan, mengatur dan memilih serta memutuskan dengan percaya diri dan bertanggung jawab.

b. Pembinaan Kemandirian Anak Dalam Mengelola Emosi

Berdasarkan hasil temuan diperoleh satu pola jawaban yang sama dari seluruh responden yang dijadikan narasumber, pola jawaban yang ditemukan bahwa orang tua dan guru memahami bahwa peran dalam mengendalikan emosi anak khususnya peran orang tua agar anak dapat mengelola serta mengendalikan emosinya dengan mandiri. Dalam hal bagaimana cara yang dilakukan oleh orang tua agar anak tidak menangis ketika ditinggal saat sekolah dan agar anak mampu sabar menunggu dijemput ketika pulang sekolah yaitu dengan cara diberikan pengertian serta pemahaman terlebih dahulu seperti ketika di sekolah tidak boleh ditemani oleh orang tua, di sekolah hanya boleh bersama ibu guru. Kemudian anak diajak untuk komunikasi dengan baik, Hal ini sesuai dengan pernyataan menurut Yamin, dkk (2010) dalam (Sari dan Rosyidah, 2019) ada beberapa hal yang menjadi perhatian untuk menanamkan kemandirian pada anak usia dini salah satunya yaitu komunikasi.

c. Pembinaan Kemandirian Anak Dalam Aspek Intelektual

Dari hasil jawaban seluruh responden ditemukan satu pola jawaban yang sama mengenai peran orang tua dan guru agar anak mampu mengerjakan tugas dengan mandiri, terutama dalam hal bagaimana orang tua dan guru melatih anak agar dapat mengerjakan tugas dengan mandiri ketika di sekolah baik itu tugas individu maupun tugas kelompok. Hal ini berkaitan dengan peran guru sebagai motivator menurut Maemunawati dan Alif (2020). Sejalan dengan pendapat menurut Hartono (2013) dalam (Islami dkk, 2018) menyatakan : “Peran guru sebagai sumber yang vital dimana guru berperan sebagai pembimbing, motivator, dan fasilitator”. Guru sebagai motivator, guru memberikan motivasi kuat terhadap anak karena motivasi erat kaitannya dengan kebutuhan. Motivasi anak untuk belajar akan tumbuh jika pembelajaran dihubungkan dengan lingkungan

sekitar. Motivasi anak bisa tumbuh, ketika anak dihargai. Pujian dan apresiasi adalah bagian penting bagi anak. Memberikan apresiasi pada anak akan memberikan motivasi tersendiri bagi anak.

d. Pembinaan Kemandirian Anak Dalam Aspek Sosial

Dari seluruh jawaban responden ditemukan satu pola jawaban yang sama yaitu peran orang tua dan guru agar anak mampu bersosialisasi dengan mandiri, terutama dalam hal melatih anak agar mudah berinteraksi dan berbaur dengan teman baru di lingkungan sekolah dan teman-teman di dalam sebuah kelompok yaitu dengan dikenalkan terlebih dahulu, disini orang tua dan guru menjadi fasilitator bagi anak, menjadi penghubung antar anak. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Maemunawati dan Alif (2020) guru sebagai fasilitator berarti guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan memudahkan kegiatan belajar anak didik.

KESIMPULAN

Peran orang tua dan guru dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini diantaranya yaitu memberikan pembiasaan secara konsisten dan terus-menerus, memberikan contoh, memberikan kesempatan dan kebebasan untuk memilih atau menentukan sesuatu sendiri, memberikan pengertian, memberikan dorongan dan motivasi, memberikan kepercayaan, memberikan tanggungjawab, memberikan kesempatan untuk melakukan sesuatu sendiri, dan menanamkan kedisiplinan. Kemudian kemandirian anak usia dini yang diterapkan oleh orang tua diantaranya membereskan mainan sendiri, membereskan tempat makan sendiri ketika selesai makan, mengerjakan tugas sendiri, mengambil keputusan sendiri, mencuci tangan sendiri, makan sendiri, mandi sendiri, memakai baju sendiri dan menyimpan handuk sendiri.

REFERENSI

- Chairilisyah, D. (2019). Analisis Kemandirian Anak Usia Dini. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 89-91.
- Islami, A.W. dkk. (n.d.). Peran Guru Dalam Penanaman Perilaku Mandiri Anak Usia 4-5 Tahun di TK Bina Sari Pontianak Kota. 3-5.
- Khoiri, N. (n.d.). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Ragam, Model, & Pendekatan)*. Semarang: Southeast Asian Publishing.
- Maimunawati, S & Alif, M. (2020). *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran : Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19*. Banten: 3M Media Karya.
- Rantina, M. (2015, November). Peningkatan Kemandirian Melalui Kegiatan Pembelajaran Practical Life. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(2), 182-183.
- Sari dkk. (2016). Upaya Guru Untuk Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini di Gugus Hiporbia. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 1(1), 2-3.
- Sari, D. R & Rosyidah, A.Z. (2019, Mei). Peran Orang Tua Pada Kemandirian Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan : Early Childhood*, 3(1), 3-10.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono, Y. N. (2013). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT INDEKS.
- Sukiman. (2017). *Seri Pendidikan Orang Tua Membantu Anak Percaya Diri*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga, Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.